

PENDIDIKAN JASMANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Oleh: Syadidul Kahar
Dosen Tetap STIT Babussalam Kutacane

Abstrak

Dalam perspektif pendidikan Islam manusia diciptakan dari dua unsur, fisik (Jasmani) dan non fisik (Ruhani). Jasmani dan ruhani merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berhubungan serta saling berpengaruh. Allah SWT menciptakan manusia dengan dua aspek ini untuk mencapai tujuan, fungsi dan tugasnya di dunia, dan untuk menerima segala balasan baik dan buruk-Nya di akhirat kelak. Dalam al-quran terdapat beberapa kata yang oleh sebagian mufassir dianggap berkaitan dan senada dengan konsep Pendidikan Jasmani. Kata-kata tersebut disebut dalam al-quran dengan frekuensi yang bervariasi. Diantaranya Jismi dan Jasad berarti tubuh. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan jasmani dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah agar menjadi Muslim yang Bersyahadah kepada Allah SWT baik secara Jismiyyah maupun Ruhiyyah yang populer disebut insan kamil (manusia paripurna).

Kata kunci: Pendidikan Jasmani, Filsafat Pendidikan Islam

Abstract

In the perspective of Islamic education human beings are created from two, physical (physical) and non physical (spiritual). Physical and spiritual is a unified whole that cannot be released and continues to be interconnected. Allah SWT created humans with these two aspects to achieve their goals, functions and duties, and for the Hereafter. In the Qur'an there are several words which some interpreters consider and concepts with Physical Education. The words are referred to in the Qur'an with varying frequencies. Among Jismi and Jasad means body. In Islamic religious education, the purpose of physical education in Islam cannot be separated from the goals of Islamic Education in general. The highest goal that

Islamic education wants to seek is to become Muslims who worship Allah SWT both in Jismiyyah and Ruhiyyah popularly called insan kamil (human paripurna).

Keywords: *Physical Education, Philosophy of Islamic Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya memproyeksikan diri memproduksi insan yang *kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal. Untuk meraih tujuan ini maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita yang diwahyukan Allah SWT. dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan. Sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila dikondisikan secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu menghadapi proses perkembangan tersebut.

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar di mana individu itu hidup. al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama mahluk dua tanggung jawabnya dalam hidup ini;
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat;

3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya (Al-Jamali, 1986: 3).

Islam sebagai pembawa misi *rahmatan lil alamin* sangat menekankan agar manusia melaksanakan amanahnya untuk menggerakkan segala potensinya karena ia sebagai khalifah di bumi. Amanah itu ialah bagaimana manusia mampu memahami rahasia *ilahi* yang tersimpan dibalik alam jagad raya ini. Untuk itulah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Allah menitipkan akal untuk berfikir, menitipkan hati untuk berbudi, dan menitipkan jasmani untuk berkreasi sehingga mampu menemukan rahasia dibalik ciptaan-Nya.

Dalam Islam Pendidikan Jasmani tidak kurang pentingnya dari pendidikan lain. Karena dalam perspektif pendidikan Islam manusia di ciptakan dari dua unsur, fisik (*Jasmani*) dan non fisik (*Ruhani*). Jasmani dan ruhani merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berhubungan serta saling berpengaruh, hingga Allah SWT menciptakan manusia dengan dua aspek ini di dunia untuk mencapai tujuan, fungsi dan tugasnya, dan di akhirat manusia dibangkitkan oleh Allah di akhirat dengan dua aspek ini juga untuk menerima segala balasan baik dan buruk-Nya.

Manusia dalam perspektif pendidikan adalah binatang yang dapat berpikir (*Hayawan Al-nathiq*), karena diberi dua potensi yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi rohani tidak diragukan lagi oleh pendidikan Islam, karena rohani yang dilengkapi dengan akal dan hati sebagai instrumen pokok dalam Pendidikan Islam. Namun orang Islam sering mengabaikan jasmani yang merupakan bagian dari manusia secara utuh. Sehingga sering dijumpai fisik orang Islam sering sakit, kurang sehat, dan bentuk tubuhnya juga kecil, berbeda dengan tubuh orang Barat. Padahal Islam menganjurkan untuk memelihara fisik secara cermat, hati-hati dan teliti. Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai

khalifah fil Ardhi. Kedua, manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Islam memandang bahwa Pendidikan Jasmani manusia tidak terlepas dari pendidikan rohani, artinya jasmani dan rohani manusia menyatu. Ketika Pendidikan Jasmani dilaksanakan, maka di dalamnya include pendidikan rohani, begitu pula sebaliknya. Islam mengutamakan jiwa yang sehat, karena dengan jiwa yang sehat akan menimbulkan tubuh yang kuat. Dua perspektif di atas, memberikan pelajaran kepada para Pendidik Islam, bahwa Pendidikan Jasmani tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan rohani. Artinya ketika berbicara rohani, tidak dapat mengabaikan jasmani, begitu pula sebaliknya, ketika berbicara jasmani para pendidik Muslim juga tidak boleh memisahkan dengan rohani.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Filafasat Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam. Diantaranya adalah salah seorang cendekiawan Islam yaitu Ibnu Khaldun. Menurut Ibn Khaldun ada tiga tingkat tujuan pendidikan Islam yaitu (Walidin, 2006:105):

1. Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu,
2. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman,
3. Pembinaan pemikiran yang baik, oleh karena itu pendidikan sebaiknya dibentuk dan direalisasikan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensipsikologis peserta didik.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan. Sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila dikondisikan secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang

berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu menghadapi proses perkembangan tersebut.

Pandangan ontologi ini secara praktis akan menjadi masalah utama pendidikan. Sebab anak bergaul dengan lingkungannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengetahui sesuatu. Anak-anak di sekolah atau masyarakat akan menghadapi realita, obyek pengalaman, benda mati, sub human dan human. Demikian juga dengan realita alam semesta ini dan eksistensi manusia yang memiliki jasmani dan rohani. Jadi Anak-anak sebagai peserta didik harus dibimbing, dibina dan ditumbuh kembangkan untuk memahami realitas dunia yang nyata ini dan untuk membimbing pengertian anak-anak dalam memahami suatu realita bukanlah semata-mata kewajiban sekolah atau pendidikan. Kewajiban sekolah juga untuk membina kesabaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita. Ini berarti realita itu sebagai tahap pertama, sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran. Peserta didik juga secara sistematis wajib dibina potensi berpikir kritis untuk mengerti kebenaran sesuai dengan tingkatan kemampuannya dalam memahami realita tersebut.

Dengan pembinaan dan bimbingan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengerti perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidupnya baik tentang adat istiadat, tata sosial dan pola-pola masyarakat, maupun tentang nilai-nilai moral dan hukum. Daya pikir yang kritis akan sangat membantu pengertian tersebut. Kewajiban pendidik kaitannya dengan ontologis ini ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis pada anak. Implikasi pandangan ontologi dalam filsafat pendidikan Islam terhadap pendidikan Islam adalah bahwa dunia pengalaman manusia yang harus memperkaya kepribadian bukanlah hanya alam raya dan isinya dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari.

Jadi permasalahan utama dalam kajian ontology dalam filsafat pendidikan Islam adalah tentang hakikat dari konsep pendidikan itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam, perkembangan individu manusia itu sendiri, dan kehidupan social manusia itu sendiri. Dari tiga konsep telaah inilah kajian ontology menguraikan bagaimana konsep pendidikan itu sendiri berdasarkan filsafat pendidikan Islam yang meliputi tentang bagaiman hakikat pendidik, peserta didik,

kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan. Dalam filsafat pendidikan Islam pendidik itu adalah Allah swt itu sendiri. Jadi, pendidik disini bukanlah yang tergambar seolah-olah berdiri didepan kelas. Kajian ontologi disini adalah sebagai pendidik maka harus dapat meresapi bagaimana sifat-sifat allah swt. Allah itu maha Rahim, maka sebagai pendidik harus dapat mengimplementasikan sifat kasih sayang itu terhadap dirinya untuk mendidik anak didiknya. Begitu juga dengan sifat-sifat Allah swt. lainnya.

Jadi dapat di dikatakan adalah pendidik dalam filsafat pendidikan Islam dalam kajian ontologi filsafat pendidikan Islam adalah Siapa saja orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangannya anak didik yang mengimplementasikan sifat-sifat Allah swt. Orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah, ibu) anak didik, karena dapat dilihat dari dua hal, yaitu Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar menacapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik harus mampu membentuk rupa mental-rohaniah anak didik. Sebab pada hakiktnya pendidik telah merepkan kedalam jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh Allah swt ketika mengajarkan Nabi Adam as.

Kegunaan pendidikan secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Pendidikan itu implementasinya selalu terkait dengan aksiologinya. Dalam hal ini akan dijelaskan seberapa jauh pendidikan Islam itu mempunyai peranan dalam membatu mencapai kehidupan manusia yang sejahtera di dunia ini dan di akhirat. Manusia belajar dari pengalamannya dan berasumsi bahwa alam mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturannya, dalam hal ini berarti wahyu Allah swt dan hadis. Pendidikan Islam merupakan hasil kebudayaan manusia, dimana lebih mengutamakan kuantitas yang obyektif dan mengesampingkan kualitas subjektif yang berhubungan dengan

keinginan pribadi sehingga dengan pendidikan, manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri.

2. Perkembangan Anak dalam Proses Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih baik (Rosyada, 2006: 17). Pendidikan dipandang sebagai proses pertumbuhan, pengembangan yang penanaman seperangkap nilai dan norma, baik melalui kegiatan belajar-mengajar maupun penciptaan suasana mendidik di luar jam belajar-mengajar. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa baligh atau pubertas, yaitu masa pertumbuhan mengalami perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir dan batin, masa cita-cita yang beraneka coraknya, masa romantik, masa mencapai kematangan sosial, pembentukan kepribadian, dan mencari pandangan dan tujuan hidup di dunia dan akhirat kemungkinan akan mengalami kesulitan total (Hurlock, 1998: 250). Jadi pada masa ini sangat dibutuhkan bimbingan pendidikan Islam baik fisik dan psikisnya, karena kedua hal tersebut saling mendukung dalam proses pendidikan.

Para ahli psikologi biasanya mengkategorikan perkembangan kejiwaan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar adalah sebagai berikut (Syah, 2006: 67):

- a. 6-9 tahun sebagai masa *social imitation* (mencontoh)
- b. 9-12 tahun sebagai masa *second star individualisasi* (masa individualisasi)
- c. 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* (penyesuaian diri secara sosial)

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (umur 0-15 tahun). Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya, dan yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat peletak dasar-dasar kepribadian anak.

Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ini akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung, hal ini mencakupi di bidang kognitif, psikomotorik dan sosialnya. Dalam hal ini pendidik harus memperhatikan keadaan anak agar pengalaman yang dialaminya dapat diterimanya dengan baik dan terarah kejalan yang baik. Tugas-tugas pada perkembangan tersebut, sepantasnya selalu diperhitungkan secara cermat oleh pendidik sebagai sesuatu yang harus terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya.

Peserta didik yang selama perkembangannya itu mengalami kehidupan yang dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan jiwa anak didik dengan keadaan tertentu dalam perkembangan mereka itu. Sudah barang tentu tidak ada orang yang menyangkal bahwa perkembangan yang dialami anak didik merupakan hal yang kontiniu. Pendapat para ahli mengenai periodisasi perkembangan anak bermacam-macam dan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu (Suryabrata, 2004:185):

a. Periodisasi yang berdasarkan biologis

Sekelompok ahli dalam membuat periodisasi mendasarkan diri pada keadaan atau proses biologis tertentu. Montessori mengemukakan ada empat periode perkembangan ditinjau dari aspek biologisnya, yaitu:

1. Periode I (0 – 7) adalah periode penangkapan dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-indra. Ini adalah rencana motoris dan panca indra yang bersifat keragaan.
2. Periode II (7 – 12) adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak sudah mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan karenanya mulai timbul kata hatinya. Pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.
3. Periode III (12-18) adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan

4. Periode IV (18 ke atas) adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hubungan dengan ini perhatian montessori di tujukan kepada mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk keperluan dunia.

b. Periode berdasarkan psikologi

Tokoh utama yang semata-mata mendasarkan diri kepada keadaan psikologi ini adalah Oswald Kroh. Kroh berpendapat bahwa apabila orang berbicara tentang psikologi maka yang dipakai sebagai landasan haruslah juga keadaan psikologis anak. Maka dengan demikian dicarilah keadaan psikologi yang manakah kiranya yang khas dan dialami oleh setiap anak yang mengalami perkembangan pada masa itu, dan menemukan anak pada masa perkembangannya mengalami masa-masa kegoncangan. Keadaan ini dialami oleh hampir setiap anak, karena itulah maka dapat dijadikan sebuah pedoman. Oleh Kroh masa kegoncangan ini disebutnya *Trotzperiode* (Syah, 2006: 75). Selama perkembangannya anak mengalami dua kali *Trotzperiode* yaitu:

1. Dalam tahun ketiga, kadang-kadang pula pada tahun keempat
2. Pada permulaan pubertas, bagi anak laki-laki pada tahun ketiga belas.

Dengan demikian lali kita dapat kan adanya tiga fase perkembangan yaitu, dari lahir sampai *Trotz* pertama, yang biasanya disebut dengan masa anak-anak awal, dari masa *Trotz* pertama sampai masa *Trotz* kedua disebut masa keserasian bersekolah, dari masa *Trotz* kedua sampai masa ahir remaja disebut dengan masa kematangan.

3. Pendidikan Jasmani dalam Islam

Pendidikan Jasmani terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan jasmani. Dalam makna yang sederhana pendidikan sering di artikan sebagai upaya manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, didik berarti hal, perbuatan, cara dan sebagainya. Mendidik bermakna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan Jasmani dalah tubuh atau fisik manusia, namun yang dimaksud dengan jasmani disini bukan hanya badan saja, tetapi manusia seutuhnya yang terdiri dari fisik yang berdampak pada non fisik, karena antara jasmani dan

rohani tidak dapat dipisahkan. Dia juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi yang mencakup secara utuh, integral dan seimbang antara fisik dan psikis manusia. Pengembangan dimensi fisik dilakukan dengan cara melatih berbagai keterampilan jasmaniah agar peserta didik terampil melakukan tugas-tugas fisik secara baik dan sempurna (Daulay, 2016: 76).

Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses melalui aktifitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak serta nilai dari sikap yang positif bagi warga Negara dalam mencapai tujuan pendidikan (Syarifuddin, 1992: 4). Pendidikan Jasmani adalah Studi dan Praktek Ilmu serta seni gerak manusia. Menurut Asnelly Ilyas, Pendidikan Jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang lain. Selain itu, dikatakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan ruhani Asnelly, 1995: 78).

Dari sudut pandang Islam, istilah jasmani dalam al-quran ternyata terdapat penjelasan tentang jasmani. Kata-kata tersebut disebut dalam al-quran dengan prekuensi yang bervariasi (Ritonga, 2013:326). Adapun kata-kata tersebut terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 247 sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَأَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.(Q.S.Albaqarah: 247)

Dijelaskan juga dalam surat Al A'raf: 148 sebagai berikut:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا
يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

Artinya: Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.(Q.S.Surat Al-A'raf, ayat 148):

Berdasarkan ayat di atas penggunaan makna jasmani disebut dengan *jism* atau *jasad*. Pengertian jasmani sebagaimana telah dijelaskan Islam, tetap berintegrasi dengan ruh, kesatuan jasmani dan rohani manusia itulah yang disebut manusia hidup di dunia. Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani adalah tempatnya ruh dan akal, dan tidak sekali-kali ruh dan akal itu sehat kecuali *Jasmaninya* sehat. Tetap dan kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmani itulah manusia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah, melaksanakan ibadah dalam hidupnya dan melaksanakan kewajiban Islam, yang mana terpeliharanya jasmani menjadi prasyarat (Mahmud, 1994: 59).

Dalam Islam, jasmani merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih menjadi utuh dan sempurna, sedangkan pendidikan yang mengarahkan, membimbing pada pertumbuhan yang sempurna. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan dengan pembinaan atau pemeliharaan jasmani, karena untuk meraih keutamaan dari aspek jasmani, yaitu: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur (Ulum, 2006: 46). Dengan demikian dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani dalam perspektif Islam yaitu suatu bimbingan secara sadar menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan serta melatih terhadap pertumbuhan jasmani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang kuat serta memiliki nilai-nilai Islam.

Suatu tujuan yang diharapkan Islam dalam Pendidikan Jasmani adalah senantiasa menjaga dan memelihara kebugaran dan kesehatan tubuh.

Sehingga dalam proses pendidikan tercantum pengembangan potensi manusia dan pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh (Muhajir, 2004: 2). Sebagian besar ahli pendidikan telah bersepakat tentang pentingnya bermain dan bergerak, serta peranannya dalam menumbuhkan potensi anak, baik jasmani, intelektual, tingkah laku maupun social. Di antara manfaat Pendidikan Jasmani adalah:

a) Nilai-nilai jasmaniyah (fisik)

Permainan atau olah raga yang efektif merupakan suatu yang mendesak bagi pertumbuhan otot-otot anak. Melalui permainan ini akan belajar berbagi keterampilan. Adnan Hasan Shalih Baharits menyebutkan, bahwa permainan sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw. Dapat menumbuhkan dan mengerahkan potensi jasmani, permainan anak akan menghasilkan kemampuan-kemampuan bergerak, melompat, lari, memanjat, dan kegiatan-kegiatan jasmani lainnya (Baharits, 2001: 359). Al-Ghazali menganjurkan kepada orang tua agar anaknya untuk diberi kesempatan bermain, karena bermain merupakan gerakan seluruh anggota badan untuk memperkuat dan mengembangkan otot-otot, tulang-tulang, urat dan fungsi jasmaniah yang lainnya untuk meningkatkan kecakapan, kekuatan dan kesehatan jasmani anak (Ihsan, 2001: 263).

Anjuran yang dimaksud oleh al-Ghazali dengan berjalan, bergerak bergerak dan berolah raga melatih fungsi-fungsi jasmaniah, yaitu menambah kekuatan otot, tulang, urat, dan lain-lain sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniah. Itu menyebabkan anak suka bermain, bergerak dan bekerja sepanjang hari tanpa cepat merasakan lelah, tidak jemu-jemu berjalan dan berlari sehingga menjadi lincah dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa jasmaniahnya sehat sekaligus akalunya karena akan yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula.

b) Nilai-nilai akhlak (moral)

Melalui permainan ini, bisa belajar dasar-dasar konsepsi mengenai salah dan benar, sebagaimana juga ia belajar mengenai sebagian dari timbangan-timbangan akhlak, seperti keadilan, kejujuran, amanah, menahan diri, serta sepirit sportifitas.

c) Nilai-nilai kreatifitas (inovasi)

Melalui permainan ia juga bisa mengekspresikan potensi-potensi kreatifitasnya serta mengeksperimenkan gagasan-gagasan yang dimilikinya.

d) Nilai-nilai personalitas

Melalui permainan, ia bisa menyiapkan banyak hal mengenai personalitas dan identitas jati dirinya, seperti mengetahui tentang kemampuan dan kecakapannya dengan cara berinteraksi dengan teman-teman lain dan membandingkan mereka dengan dirinya. Di samping itu, ia juga bisa belajar berbagai peraalannya dan bagaimana cara mengatasinya.

Bagi setiap individu berkewajiban untuk menjaga badannya dari sesuatu yang dapat mengganggu jasmani, dengan melalui berbagai cara agar jasmani tetap terjaga dan sehat, di antaranya berkaitan dengan makan, minum dan tidur.(Q.S. al-A'raf: 31) sebagai berikut:

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

المُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Mufasir menjelaskan bahwa tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain. Janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan. Makan, minum dan tidak merupakan kebutuhan setiap orang yang harus dipenuhi dan dipeliharanya, dengan mengatur dan menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh sehingga menjadikan tubuh yang stabil dan mampu melaksanakan aktivitasnya. Dalam ilmu medis, bahwa pencegahan merupakan sesuatu yang sangat baik bagi kesehatan daripada mengobati. Oleh karena itu, pemeliharaan merupakan salah satu jalan alternatif untuk menjaga kesehatan. Baik dari segi makanan, pakaian, tempat dan lain sebagainya.

Membiasakan anak untuk olah raga, merupakan permainan yang selalu diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada cucunya Hasan dan Husain, dengan tujuan memberikan dorongan dan rangsangan untuk berlatih

terampil dan cekatan dalam bergerak. Di antaranya, disebutkan dalam hadits Nabi Saw adalah berenang, keterampilan memanah, pacuan berkuda, melempar tombak, lomba lari dan bergelut antar anak sebaya. Adapun pakar-pakar Olahraga dalam sejarah Islam adalah *Nusaibah binti Ka'ab Asy'ariyah* yang merupakan si jago pedang, kemudian *Khaulah binti al-Azzar* seorang perempuan yang mahir dalam berkuda di salah satu perang yaitu perang Ajnadin (Imarah, 2008: 48), dan Anas bin Malik. Oleh karena, bahwa Pendidikan Jasmani sangat penting sekali dan diharapkan bagi orang tua hendaknya menyadari bahwa kejar-kejaran bukan sekedar permainan yang menghibur, melainkan juga melupakan sarana yang murah untuk membina kesehatan dan mengusahakan pertumbuhan badan yang baik. Sehingga akan membentuk otot-otot yang kuat dan dapat meraih prestasinya.

Setiap orang berkewajiban untuk menjaga dirinya sendiri dari segala sesuatu yang akan menghancurkannya. Begitu pula sebagai seorang pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat), berkewajiban untuk memperhatikan dan mengawasi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segala aktivitasnya. Di antara penyimpangan itu adalah merokok, minum-minuman keras, onani, berzina, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlunya pengawasan dari orang tua atau guru terutama berkaitan dengan pertumbuhan jasmani, karena pertumbuhan jasmani berkaitan dengan pertumbuhan jiwa anak.

4. Pendidikan Jasmani Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Secara sederhana aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam dapat diartikan mempelajari tentang hakikat nilai dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini aksiologi berkaitan dengan kebaikan dan keindahan tentang nilai dan penilaian. Hal ini merupakan bidang kajian tentang dari mana sumber nilai, akar dan norma serta nilai subsransif dan standar nilai. Etika berkaitan dengan kualitas, moralitas pribadi dan perilaku sosial. Suryasumantri menyimpulkan pengertian dari aksiologi adalah bagian dari filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan dan penggunaan ilmu, kaitan antara penggunaan ilmu dengan kaedah moral, hubungan antara prosedur dengan oprasionalisasi norma-norma moral dan profesionalisme (Al Rasydin, 2017: 145). Dalam peradapan Islam, penggunaan ilmu harus

sesuai dengan standar syariah Islam. Abu Ishaq As Syatibi dalam Al Rasyidin menjelaskan bahwa (Al Rasydin, 2017: 147), tujuan dari penetapan standar itu adalah:

1. Memelihara agama
2. Memelihara akal
3. Memelihara keturunan
4. Memelihara harta

Pada zaman sekarang ini, Ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri, atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya menjadi insan yang kamil, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Maksudnya adalah manusia sudah membuat tujuan sendiri sesuai dengan nafsunya atau kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Dalam filsafat pendidikan Islam, berbicara mengenai aksiologi, berarti berbicara mengenai tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu pembentukan manusia yang berakhlak dan insan yang kamil.

Kegunaan pendidikan secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Pendidikan itu implementasinya selalu terkait dengan aksiologinya. Dalam hal ini akan dijelaskan seberapa jauh pendidikan Islam itu mempunyai peranan dalam membantu mencapai kehidupan manusia yang sejahtera di dunia ini dan di akhirat. Manusia belajar dari pengalamannya dan berasumsi bahwa alam mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturannya, dalam hal ini berarti wahyu Allah swt dan hadis. Pendidikan Islam merupakan hasil kebudayaan manusia, dimana lebih mengutamakan kuantitas yang obyektif dan mengesampingkan kualitas subjektif yang berhubungan dengan keinginan pribadi sehingga dengan pendidikan, manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri.

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruh yang merupakan anugerah Allah swt, bukan dimensi jasad. Dalam persepektif ini, jasad pada hakikatnya adalah wahana berlakunyah dorongan atau keinginan-keinginan ruhiyah manusia (Al Rasydin, 2017:

88). Dalam persepektif Islam, agar tercapainya insan yang kamil melalui pendidikan maka perlu keseimbangan aqal, qalbu, dan nafs. Berdasarkan hal ini, proses ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib dalam pembentukan kepribadian muslim harus diawali dari tazkiyatun nafs. Ketika nafs sudah bersih dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik maka dengan mudahnya menerima inti dari agama itu sendiri.

Dalam tataran yang lebih operasional, rumusan tujuan Pendidikan Islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok yaitu:

1. Tujuan, fungsi dan tugas penciptaan manusia oleh Allah SWT yakni sebagai *Syuhud, Abdullah, dan Khalifah Fil Al-Ard*. Dalam konteks ini, Pendidikan Islami harus ditujukan untuk:
 - a. Mengembangkan potensi *fitrah tauhid* peserta didik agar mereka memiliki kapasitas atau berkemampuan merealisasikan *Syahadah* terhadap Allah SWT sepanjang kehidupannya di muka bumi
 - b. Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali dan mengakui, atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai *Abdullah* yang tulus ikhlas secara kontinum beribadah atau menagbdikan diri kepadanya.
 - c. Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing realisasi atau aktualisasi diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan perannya sebagai khalifah allah di muka bumi.
2. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *Jismiyyah* dan *Ruhiyyah*. Dalam konteks ini pendidikan Islami bertujuan untuk:
 - a. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi jismiyyah peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan atau terampil dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik materialnya.
 - b. Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi ruhiyyah peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual

(*Aqliyah*), terpuji secara moral-emosional (*Qalbiyah*) dan tercerahkan secara spiritual (*Nafsiyah*) (Al Rasydin, 2017: 123).

Dilihat dari peserta didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islami, peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar atau bani adam yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*Insan Kamil*). Dalam pengertian dimana dimensi *Jismiyyah* dan *Ruhiyyah* peserta didik melalui proses *Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib* diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya sehingga seluruh unsur atau anggota jasmani manusia mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya melakukan tugas-tugas *Fisikal-Biologis*, seperti bergerak, berpindah, dan melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Demikian pula halnya kesempurnaan dimensi ruhiyah. Dalam makna ini *Aql, Nafs, dan Qalb* peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berfikir atau menalar, dalam mengendalikan dan mensucikan diri (*Nafs Al-muthmainnah*) dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran (Al Rasydin, 2017: 149).

Dari sisi *Jasmani* setiap peserta didik harus mampu *mentazkiah* tubuhnya dari kotoran, najis, makanan dan minuman yang haram, serta dosa-dosa fisik lainnya. Peserta didik harus menjaga agar setiap kebutuhannya, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, semuanya diperoleh lewat cara-cara yang halal dan bersih. Itulah pentingnya setiap orang tua memberikan nafkah yang halal baik benda maupun cara memperolehnya kepada anak-anaknya agar mereka kelak mudah menuntut ilmu pengetahuan. Dan orang tua juga harus memilihkan lingkungan hidup yang bersih bagi anak-anaknya agar mereka tidak tercemari oleh kebiasaan-kebiasaan buruk yang berkembang disekitar lingkungannya (Al Rasydin, 2017: 155).

Segala sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan. Sebab, dengan mengetahui tujuan maka gerak langkah manusia ke depan akan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dalam alquran banyak sekali pernyataan ayat-ayat yang mengindikasikan tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri, diantaranya adalah tujuan individual. Tujuan

individual dalam pendidikan Islam sangat dicerminkan oleh sikap atau perilaku masing-masing individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibani, bahwa tujuan-tujuan individual adalah yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut ada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia akhirat (As Syaibani, 1979: 399).

C. PENUTUP

Dalam perspektif pendidikan Islam manusia di ciptakan dari dua unsur, fisik (*Jasmani*) dan non fisik (*Ruhani*). Jasmani dan ruhani merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berhubungan serta saling berpengaruh, hingga Allah SWT menciptakan manusia dengan dua aspek ini di dunia untuk mencapai tujuan, fungsi dan tugasnya, dan di akhirat manusia dibangkitkan oleh Allah di akhirat dengan dua aspek ini juga untuk menerima segala balasan baik dan buruk-Nya.

Dalam Persepektif Filsafat Pendidikan Islam, tujuan pendidikan jasmani dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia muslim yang *Bersyahadah* kepada Allah SWT. Karenanya dalam tataran praktikal seluruh program dan praktek Pendidikan Islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *Jismiyyah* dan *Ruhiyyah* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *Syahadahnya* terhadap Allah SWT. menunaikan fungsinya sebagai *'Abd Allah* dan melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah* secara sempurna. Profil manusia seperti inilah yang populer disebut sebagai *Insan Kamil* atau manusia paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu.

- Al Rasyidin, 2017. *Filsafat Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Prakten Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Printis, Cet V.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad At-Toumy, 1979. *Falsafah pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aida, Asnil Ritonga dan Irwan, 2013. *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, 2001. *Tanggung Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daulay, Asrul dan Ja'far, 2016. *Falsafah Pendidikan Islam menguak Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publising.
- Hurlock , Elizabeth. B. 1998. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi.5, Terj. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnelly, 1995. *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan.
- Ihsan ,Hamdani dan A. Fuad Ihsan, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Imarah, Imarah Muhammad, 2008. *100 Kisah Kepahlawanan Wanita*, terj. MuhyiddinMas Rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1994. *Silsilah al-Tarbiyah fi al-Qur'an fi Surah al-Maidah*,. t.k: Daar al-Tauzi wa Nasyri al-Islamy.
- Muhajir, 2004. *Pendidikan Jasmani, Teori dan Praktek SMA*, Jakarta: Erlangga.
- Rosyada, Dede. 2006. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin, 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.
- Suryabrata Sumadi, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Aip dan Muhadi, 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta: Dirjen Dikbud.

- Ulum, Muhammad Samsul dan Triyo Supriyatno, 2006. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Walidin, Warul. 2003. *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.